

ARTIKEL SKRIPSI
KAJIAN MAJAS SINDIRAN PADA KOLOM KOMENTAR AKUN
TIKTOK AKUNKEDUAPOPO PADA BULAN FEBRUARI 2022



Oleh :

ATIK MAHAMIDA

NIM : 18112310001

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022

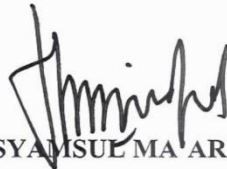
PENGESAHAN

Skripsi Saudari Atik Mahamida telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Instut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal
9 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

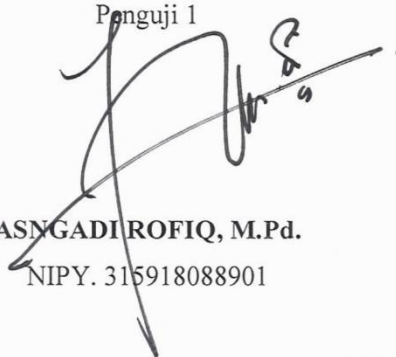
Ketua



MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.

NIPY. 3151806088908

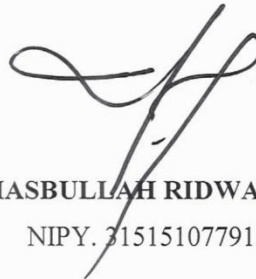
Penguji 1



ASNGADI ROFIQ, M.Pd.

NIPY. 315918088901

Penguji 2



M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.

NIPY. 3151510779101

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si

NIPY. 3150801058001

KAJIAN MAJAS SINDIRAN PADA KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK
AKUNKEDUAPOPO

Atik mahamida

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Atikmahamida99@gmail.com

Abstrak

Berbahasa merupakan sebuah retorika kehidupan masyarakat, dengan ini sebuah penelitian dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan majas sindiran pada kolom komentar akun Tiktok Akunkeduapopo. Dengan penggunaan bahasa masyarakat dalam bentuk tulisan melalui media sosial, penelitian ini masuk dalam ranah pembelajaran ilmu stilistika. Gaya bahasa sendiri menjadikan sebuah wadah pertama dalam pembahasan penelitian serta menjadikan fokus dalam penggunaan majas, dalam sebuah gaya bahasa terjadi kalimat dalam varian bentuk yang berbeda pada komunikasi antar warganet, salah satunya yakni terkandung majas. Variasi kalimat tersebut berupa kolom komentar yang dilontarkan pada objek yang tertuju. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan wujud penggunaan majas sindiran yang terkandung di dalam kolom komentar pada akun Tiktok Akunkeduapopo pada bulan Februari 2022. Mengetahui makna dari majas sindiran yang terdapat dalam sebuah kolom komentar pada akun Tiktok Akunkeduapopo pada bulan Februari 2022.

Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Sumber data merupakan dokumen yang berupa kolom komentar dari akun Tiktok Akunkeduapopo. Teknik yang digunakan untuk pemilihan informan penelitian adalah teknik purposive atau disengaja. Teknik tersebut bersifat tidak acak, maka dari itu subjek penelitian itu dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yakni teknik simak dan catat. Pemvaliditasan data pada penelitian ini yakni menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode agih, atau bisa disebut dengan metode yang mengkhususkan pada kebahasaan meliputi teknik dasar dan teknik lanjutan (teknik perluas).

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: terdiri dari 5 majas sindiran yakni: 21 data majas sindiran ironi, 4 data majas sindiran sinisme, 26 data majas sindiran sarkasme, 9 data majas sindiran innuendo, 10 data majas sindiran satire. Pada kolom

komentar akun Tiktok Akunkeduapopo ini warganet lebih dominan menggunakan majas sindiran sarkasme dan diikuti dengan majas sinisme dengan jumlah yang tidak jauh dari jumlah perhitungan data majas sarkasme yang ditemukan pada komentar.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, Majas Sindiran, Tiktok.*

Abstract

Language is a rhetoric of people's lives, with this research being motivated by the use of satire figure of speech in the comments column of the second popo Tiktok account. By using the community's language in written form through social media, this research is included in the realm of learning stylistics. The style of language itself is the first forum in research discussions and makes the focus on the use of figure of speech, in a style of language there are sentences in different forms in communication between citizens, one of which is contained figure of speech. The variation of the sentence is in the form of a comment column that is thrown at the object in question. With the aim of describing the form of using satire figure of speech contained in the comments column on the second popo Tiktok account in February 2022. Knowing the meaning of satire figure of speech contained in a comment column on the second popo Tiktok account in February 2022.

This research uses qualitative descriptive using content analysis method. The data source is a document in the form of a comment column from the popo second Tiktok account. The technique used for the selection of research informants is a purposive or intentional technique. The technique is not random, therefore the research subjects were selected based on the researcher's considerations. The data collection technique used in the research is the listening and note-taking technique. Validation of the data in this study using triangulation theory. The data analysis technique used in this research is the agih method, or it can be called a method that specializes in linguistics including basic techniques and advanced techniques (expanding techniques).

The results of this study can be concluded as follows: consisting of 5 satire figures of speech, namely: 21 data on irony satire, 4 data on satire satire, 26 data on innuendo satire, 10 data on satire satire. In the comments column of the second popo Tiktok account, netizens are more dominant in using sarcasm innuendo and followed by cynicism with an amount that is not far from the calculation of the sarcasm figure of speech found in the comments.

Keywords: language style, satire figure of speech, Tiktok.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain. Manusia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan, ide maupun pikiran yang akan disampaikan. Dalam kehidupan manusia, bahasa sangat penting baik dari komunikasi antar individu dan antar kelompok yang satu dengan yang lain. Interaksi dan segala kegiatan yang terjadi melalui proses berbahasa. Bahasa juga salah satu alat komunikasi untuk menganalisa serta mengungkapkan sebuah pengalaman dan perasaan manusia secara berbeda di dalam setiap lingkungan masyarakat dan dalam satuan-satuan yang mengandung makna tersendiri yakni semantik dan pengungkapan bunyi yaitu fonem (Lestari, 2014: 8), Bahasa juga menjadi alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tulis.

Fungsi dari bahasa bagi masyarakat yang paling utama yakni sebagai sarana komunikasi, karena setiap anggota masyarakat dalam komunitas atau suatu kelompok selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik bertindak sebagai penutur maupun mitra tutur. Bahasa dibentuk oleh kaidah-kaidah, atau aturan-aturan serta pola yang tidak bisa dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan berbahasa pada saat komunikasi tersebut berlangsung. Komunikasi ini pun terjadi apabila adanya proses interaksi antar manusia dalam kehidupan masyarakat. Manusia jelas membutuhkan suatu bahasa sebagai alat untuk menyampaikan suatu gagasan maupun ide, serta pikiran kepada pihak lainnya dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Sebuah komunikasi merupakan kata-kata yang dijalin dan disatukan dalam konstruksi yang lebih besar (kalimat) tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh kajian ilmu sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Dalam setiap kata tentunya memiliki suatu makna guna untuk menyampaikan gagasan atau ide pokok. Suatu kata tersebut adalah penyalur suatu gagasan yang akan disampaikan kepada seorang lawan bicara. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum secara singkat penggunaan gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan, 2013:4). Dari adanya sebuah gaya bahasa, pemilihan kata menjadi suatu hal terpenting guna untuk menyatakan kata mana yang sesuai ketika dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan dan ide. Gaya bahasa tersebut tidak hanya sebuah gaya bahasa tulisan, tetapi mulai dari bahasa musik, bahasa lisan dan masih banyak bahasa

lainnya. Dengan adanya gaya bahasa ilmu keilmuan stilistika sangat berperan dalam sebuah perkembangan gaya bahasa yang terjadi pada saat ini.

Gaya bahasa hanyalah sebuah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Sedangkan majas adalah cara untuk melukis sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau bisa disebut dengan kiasan. Dengan perkembangan zaman yang semakin meningkat sebuah karya sastra baru muncul dalam dunia media sosial yaitu berkomentar. Dengan adanya komentar itu muncullah berbagai ragam gaya bahasa dengan variasi majas yang ada, mulai dari majas sindiran, majas penegasan, majas perulangan dan berbagai majas lainnya.

Majas merupakan pilihan kata tertentu yang sesuai maksud dengan penulis atau pembicara dalam rangkas memperoleh aspek keindahan. Dalam hal ini jelas menjadi perbedaan antara gaya bahasa dan majas. Adapun perbedaan majas dengan gaya bahasa yakni gaya bahasa yang secara khusus menyangkut bidang pemakaian bahasa dan sedangkan majas pemilihan kata yang sesuai dengan penutur atau pun penulis dengan tujuan memperindah aspek kata. Adanya komentar-komentar sudah pasti terdapat objek komentar, salah satunya video atau gambar. Video lebih sering muncul dan menjadi sebuah acuan dalam objek yaitu berkomentar pada media sosial. Majas sindiran adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau bisa juga dikatakan dengan sebuah kritikan, celakan, dan ejekan.

Penelitian tentang majas sindiran ini menggunakan pendekatan stilistika pragmatik. Stilistika adalah ilmu tentang gaya. Gaya (style) dan ilmu gaya (stylistic) digunakan secara luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bagaimana segala sesuatu yang dilakukan, dinyatakan, dan diungkapkan (Nyoman, 2009: 376). Terdapat banyak ragam gaya bahasa dengan berbagai ciri dan pembagian permajasan masing-masing dari sebuah ragam gaya bahasa tersebut. Dengan objek melalui media sosial pada akun Tiktok

1. Pengertian Bahasa

Kehadiran bahasa bagi manusia sangatlah penting, untuk malakukan kelangsungan kehidupan sehari-harinya. Mulai dari berkomunikasi antar kelompok atau individual. Hampir semua aspek dalam kehidupan memerlukan sebuah bahasa. karena bahasa tersebut berfungsi sebagai perekam budaya, ilmu, pengetahuan serta berbagai temuan lain, sehingga seluruh peradaban tersebut dapat terus dikembangkan sesuai dengan berkembang zaman. Secara garis besar bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara anggota satu dengan anggota lain atau kelompok satu dengan kelompok lain yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau artikulasi manusia itu sendiri.

Secara umum dalam kegiatan komunikasi ini dapat dilakukan melalui sarana verbal, bahasa secara lisan maupun tulisan, dan yang terakhir melalui sarana nonverbal, yakni dengan cara bahasa tubuh, gerakan tangan tertentu, mulut, kepala, mata, serta ekspresi wajah (Lestari, 2014:10). Selain menjadi alat komunikasi antar individu atau kelompok, bahasa juga mempunyai banyak fungsi yakni, sebagai alat untuk mengekspresikan diri sendiri dan dapat mempengaruhi orang lain.

Ridwan (2021: 227) mengemukakan bahwa bahasa juga dapat memengaruhi arah perilaku manusia. Kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih agar fungsi bahasa dapat dirasakan lebih efektif lagi. Untuk itu berbahasa adalah sebuah pondasi dalam melakukan interaksi makhluk hidup. Bahasa Indonesia juga merupakan sebuah bahasa kesatuan yang telah disepakati menjadi bahasa nasional dan menjadi bahasa resmi negara dari bangsa Indonesia itu sendiri, kedudukan bahasa Indonesia ini telah diatur di dalam UUD 1945 pasal 36. Dengan itu Bahasa Indonesia ini memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya itu bahasa Indonesia menjadi sebuah landasan untuk membangun peranan bahasa Indonesia menjadi sarana pembangunan bangsa dan sarana pembinaan bagi bangsa Indonesia.

2. Pengertian Stilistika

Nurgiantoro (2019: 74) berpendapat bahwa, stilistika ini sangat bertalian dengan Stile. Dalam bidang stilistika ini yang menjadi objek yang dikerjakan adalah stile, bahasa yang digunakanpun juga dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa yang tertentu pula. *Style* dalam bahasa Indonesia dapat diadaptasikan menjadi ‘stile’ yang berarti ‘gaya bahasa’, lalu istilah *stylistic* juga mendapat perlakuan yang sama dengan sebelumnya, yaitu dengan diadaptasikan dalam bahasa Indonesia yang menjadi ‘ stilistika’ yang lebih singkat diartikan menjadi ‘gaya bahasa’. Dengan itu istilah stilistika ini menjadi lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yakni ‘kajian gaya bahasa’ atau ‘kajian dari stile’, yang mana dalam sebuah stilistika mengandung sebuah ilmu bahasa atau membawahi suatu gaya bahasa. Unsur-unsur/aspek-aspek *style* yang dapat dikaji dari sebuah karya sastra antara lain yaitu aspek bunyi, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Dengan itu ilmu slitistika akan menjadi lebih teratur dan meluas dengan adanya macam-macam bentuk dalam sebuah karya sastra. Mengungkapkan bahwa ilmu stilistika ini diartikan sebagai ilmu tentang

gaya. Secara etimologis *stylistic* ini berhubungan dengan kata *style* yang berartikan gaya. Maka dari itu, stilistika ini dimasukkan dalam ilmu pemanfaatan bahasa dalam sebuah karya sastra atau kepenulisan dalam suatu tulisan seseorang. Gaya bahasa menjadi salah satu efek seni yang dipengaruhi oleh hati nurani seorang dalam mengungkapkan sebuah tulisan (komentar) agar memunculkan suatu tulisan dengan tujuan yang berbeda-beda dengan menggunakan gaya bahasa seorang itu sendiri.

Nyoman (2009: 3) bahwa Stilistika adalah ilmu tentang gaya dalam sebuah karya, sedangkan *style* ini secara umum adalah cara yang khas yang dimiliki oleh pengarang tersebut, dan bagaimana segala sesuatu yang diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Adapun dimaksud dari sebuah karya adalah sebuah tulisan warganet (komentar), sehingga dalam sebuah tulisan tersebut mengandung makna dan maksud yang di inginkan dalam pengucapan atau tulisan yang ditulis tersebut.

Berbicara mengenai kajian stilistika, kesan yang pertama muncul pertama pasti terkait dengan kesastraan. Tetapi juga dalam sebuah ilmu stilistika mengandung unsur-unsur atau aspek dalam sebuah tulisan, salah satunya adalah permajasan dengan berbagai gaya bahasa. Gaya bahasa juga sangat berkaitan dengan ilmu stilistika ini karena masuk pada aspek dan unsur keilmuannya. Selain yang menjadi titik fokus kajian dari stilistika adalah bahasa sastra atau bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra stilistika, tetapi juga terfokus pada sebuah tulisan entah itu fiksi mini atau sebuah komentar karena di dalam sebuah tulisan fiksi mini atupun komentar banyak sekali kata yang mengandung sebuah keindahan di dalamnya.

Stilistika ini sangat berkaitan erat dengan gaya bahasa dalam menulis serta alasan mengapa unsur tersebut terbentuk dan ekspresi yang digunakan oleh penulis tersebut. Stilistika ini seringkali dihubungkan dengan retorika karena persamaannya, namun tanpa aspek normatifnya. Aspek normatif sendiri dapat diartikan sebagai keteguhan norma atau ketentuan-ketentuan yang berlaku pada aspek yang sudah ditentukan oleh para ahli.

Berdasarkan dari berbagai uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa stilistika adalah ilmu interdisipliner linguistik, pengkajian tentang pemakaian bahasa, dan ilmu tentang gaya bahasa yang digunakan dalam wacana kepenulisan serta mengkaji wacana kepenulisan dengan orientasi ilmu linguistik.

3. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa ini merupakan bentuk dari retorik yakni, penggunaan kata perkata dalam berbicara maupun menulis guna untuk meyakinkan atau mempengaruhi seorang penyimak dan pembaca tersebut. kata retorik ini berasal dari Yunani *rhetor* yang berartikan orator atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno ini memang sangat diperlukan karena merupakan bagian terpenting dari suatu pendidikan, maka dari itu berbagai macam gaya bahasa ini memang sangat penting dan memang harus dikuasai oleh orang Yunani dan Romawi. Gaya bahasa memang menjadi sesuatu yang sangat unik dalam sebuah tulisan telah dikarang oleh pengarang atau penulis.

Sebelum penjabaran tentang gaya bahasa ini lebih jauh, akan dijelaskan terlebih dulu mengenai stilistika secara singkat. Secara etimologis, *stylistics* ini sangat berkaitan erat dengan *style* atau gaya, maka dari itu *stylistics* ini dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya yang berkaitan erat dengan ilmu linguistik. Gaya bahasa merupakan cabang dari ilmu linguistik yang menuju pada sebuah ilmu stilistika.

Fungsi bahasa atau ilmu linguistik serta stilistika disini dibutuhkan agar dapat mengkolaborasikan seluruh komponen hingga menjadikan sebuah tulisan yang lebih sesuai. Dengan itu sebuah tulisan tersebut menjadi tulisan yang unik dan berkualitas ditinjau dari sebuah makna dan cara penggunaannya. Gaya ini merupakan segala sesuatu yang menyimpang dari pemakaian biasanya. Pemakaian bahasa tersebut bertujuan untuk memperindah suatu tulisan tersebut, sebuah tulisan memang memiliki syarat dengan unsur estetikanya. Segala unsur estetika ini gunanya memang untuk menimbulkan manipulasi bahasa, wadah bahasanya serta kado bahasanya, sehingga mampu untuk membungkus rapi suatu gagasan maupun ide-ide penulis tersebut.

Gaya atau *style* bahasa ini sebagai cara mengungkapkan pikiran yang disampaikan melalui bahasa dengan ciri khasnya sendiri yang dapat memperlihatkan sebuah kepribadian penulis atau warganet sebagai pemakai bahasa tersebut. Penjelasan mengenai gaya bahasa yang lebih luas yakni, pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek yang tertentu dan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra tersebut.

Gaya bahasa ini merupakan sebuah kesanggupan memberikan satu parameter mengenai gaya bahasa bahwa, gaya bahasa merupakan disiplin ilmu yang bermediasi antara linguistik. Hal-hal yang bersangkutan mulai dari yang sederhana maupun yang luas.

Hal ini didefinisikan sebagai pilihan yang tematis dan artistik yang telah didukung oleh pilihan verbal. Jadi, gaya bahasa merupakan antar disiplin ilmu linguistik yang menyelidiki keestetikaan dan nilai-nilai yang dihasilkan oleh bentuk linguistik tersebut. Dengan itu ilmu linguistik menjadi acuan bagi sebuah gaya bahasa, guna memunculkan keunikan atau keestetikan pada sebuah tulisan meskipun itu hanya sebuah kolom komentar atau fiksi mini.

Jangkauan gaya bahasa ini sangat luas, karena tidak hanya menyangkut persoalan kata, namun juga merangkai dari setiap kata menjadi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan. Sayuti, gaya bahasa itu merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani dengan menuangkan idenya melalui gaya bahasa tersebut. Setiap orang pastinya memiliki gaya yang berbeda-beda, misalkan pada gaya dalam berbusana, gaya dalam berbicara maupun gaya saat berbahasa. Gaya yang biasa digunakan oleh seseorang merupakan cara agar terlihat berbeda dan menarik perhatian orang lain. Gaya bahasa mereka sangatlah memiliki arti dan tujuan masing-masing, seperti sifat yang dimiliki oleh perorangan, setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk menegur atau meluapkan isi hatinya, kadang dengan kata yang halus atau juga dengan kata yang kasar. Gaya bahasa itu dapat dilihat dari bermacam-macam sudut pandang, untuk itu memperoleh kata guna menyesuaikan susunan kalimat sangatlah sulit untuk menyepakati suatu pembagian yang bersifat menyeluruh serta mendapat persetujuan semua pihak.

Pandangan atau pendapat mengenai gaya bahasa yang sejauh ini dapat dibedakan menjadi dua hal, yakni dari segi non bahasa dan Segi bahasa. Adapun penjelasan segi nonbahasa dan segi bahasa. Pemakaian aspek memperindah sebuah kalimat terdapat pada sebuah golongan majas. Karena bahasa hanyalah sebuah cara untuk menyatukan sebuah pikiran dan perasaan adapun majas sebagai cara dalam melakukan sesuatu dengan cara mengkiaskan. Gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat, yakni: (1) gaya bahasa perbandingan yang di dalamnya ada sepuluh, yakni: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе, perifrasis, antisipasi, dan koreksio. (2) gaya bahasa pertentangan dalam kelompok ini paling sedikit dua puluh jenis diantaranya yakni: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, silepsis, satire, antiklimaks, paradoks, inversi, sinisme, sarkasme, hipalase, anastrof, apostrof, katabasis, antiklimaks, zeugma, apofasis. (3) gaya bahasa pertautan, dalam kelompok ini ada tiga belas jenis majas, yakni: metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, polisindeton. (4) gaya

bahasa perulangan, jenis yang masuk ke dalam majas ini ada dua belas, yakni: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplek, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis. Dalam semua gaya bahasa tersebut peneliti mengambil titik fokus pada sebuah majas sindiran yang masuk pada ranah gaya bahasa pertentangan (Tarigan, 2013: 55).

4. Pengertian Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan pemakaian ragam bahasa dengan bertujuan menyindir sesuatu secara tersirat maupun langsung. Majas sindiran juga termasuk gaya bahasa yang penggunaannya bertujuan untuk menyampaikan sesuatu atau mempertegas dengan maksud menyindir atau menyinggung orang lain melalui perkataan atau tulisan (Saleh, 2021: 9). Adapun ciri-ciri utama dari majas sindiran adalah menyinggung, menyindir, mengejek, atau pun mencela orang lain dengan cara penyampaiannya secara langsung maupun tidak langsung. Pada majas sindiran terdapat pembagian jenis-jenis gaya bahasa tersebut. Adapun jenis dari majas sindiran meliputi: ironi, inuendo, sinisme, sarkasme, dan satire.

Ironi diturunkan dari kata eironeia yang berarti penipuan atau pura-pura. Untuk itu kata eironeia ini sangat cocok dengan bahasa menyindir, dalam artian seseorang dapat menipu hanya dengan sebuah tulisan. Keterangan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Ironi

Menyatakan bahwa ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena kata ironi sendiri bertujuan menyampaikan impresi yang mengandung pengekan dalam yang besar pada sebuah makna. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata tersebut yang dipergunakan dalam mengingkari sebuah maksud yang sebenarnya. Contoh : Semua orang tahu bahwa anda adalah seorang perjaka yang paling seksi di dunia ini yang sangat perlu mendapat tempat terhormat!.

b. Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari majas ironi. Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati seseorang. Sinisme juga diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang semula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya

terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial yang mereka lakukan dan filsafat-filsafat lainnya yang mereka pelajari. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari majas ironi, namun majas ironi ini kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya dalam beberapa pendapat ahli lainnya. Contoh: Tidak diragukan lagi bahwa kamulah orang yang selalu berwibawa dan bijaksana dalam melakukan suatu hal, sehingga semua kebijaksanaan akan seketika lenyap bersamamu!.

c. Sarkasme

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani Sarkasmos yang berarti acuan kasar dari ironi dan sinisme yang menunjukkan kepahitan dan kegetiran yang lebih menyakitkan. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, ia merupakan sebuah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang sangat getir. Sarkasme bisa juga bersifat ironis, dan bisa juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar bagi sang pendengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Contoh: Badan kau yang seperti ikan buntal.

Pelanggaran majas ini merupakan sebuah pelanggaran sopan santun merupakan sebuah makna berbicara yang sering kali berhubungan dengan personal yang bersifat interpersonal atau dapat kita katakan juga dengan etika berbahasa, yang berkaitan dengan retorika interpersonal yang memiliki sejumlah prinsip sopan santun (Prameswari, 2020: 13) adapun maksim pelanggaran dapat disebut sebagai berikut :

- 1) Maksim kearifan, maksim ini mengungkapkan kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
- 2) Maksim kedermawanan, maksim ini menyatakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
- 3) Maksim pujian, maksim ini menyatakan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin.
- 4) Maksim kerendahan hati, maksim ini menyatakan pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
- 5) Maksim kesepakatan, maksim ini menyatakan usahakanlah ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

6) Maksim simpati, maksim ini menyatakan kurangnya rasa antipati diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkanlah rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain.

d. Innuendo

Innuendo merupakan sebuah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan kenyataan dengan sebenarnya. Dalam hal itu gaya bahasa sindiran sering sekali. Contoh “ ah sudahlah tidak semua orang cacat tidak memiliki kelebihan, malah banyak kelebihan dari sisi yang lainnya.

e. Satire

Satire merupakan majas yang mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan penguatan makna yang disampaikan, penerapannya seringkali digunakan untuk ejekan atau untuk bahan lelucon terhadap suatu hal (Bahry, 2019). Satire adalah suatu ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire juga mengandung kritik terhadap kelemahan manusia, tujuan utama daripada sindiran tersebut yakni agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis pada sebuah hal yang dikomentari tersebut. Contoh “barapa kali kau makan? Cara makan kau kelihatan seperti orang tidak makan satu minggu.”

Majas sindiran ini bisa dibilang sebuah jenis ragam gaya bahasa yang digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sebuah sindiran, mencela, atau mengejek secara tidak langsung dengan berbagai tujuan dan dengan cara penggunaan konteks tertentu. Dari jenis ragam gaya bahasa tersebut, majas sindiran masuk pada ragam gaya bahasa pertentangan dengan memfokuskan pada suatu objek penelitian yaitu kolom komentar. Sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mencari penggunaan majas sindiran apa saja yang terdapat pada kolom komentar Akunkeduapopo dan makna yang terkandung didalamnya.

5. Pengertian Tiktok

Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang mana menggunakan sebuah jaringan internet dalam penggunaannya, aplikasi ini juga merupakan sebuah media sosial dan platform video musik, yang mana semua para pengguna bisa membuat dan mengedit dengan disertai berbagai filter, durasi dalam video bisa dibilang durasi pendek yaitu sekitar 15 detik sampai 60 detik maksimalnya. Tiktok pertama rilis dari negara Tiongkok dan di luncurkan pada bulan September 2016 oleh pembuat aplikasi yaitu Zhang Ziming yang sekaligus pendiri perusahaan yang berbasis teknologi yaitu ByteDance, aplikasi ini

menggunakan sistem operasi(iOS, Android, PC), menghabiskan ruang kurang 54 MB(Android) 408(IOS), pengembang Toutiao dan ByteDance, jenis berbagai video. (Wikipedia 9/12/21).

Aplikasi tersebut memperbolehkan para pengguna atau pemakai untuk membuat video musik mereka sendiri sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018. Sudah 6 tahun sejak rilisnya Tiktok, kehebohan warganet mengenai aplikasi ini sangatlah berpengaruh bagi manusia di dunia tidak hanya kalangan dewasa dan remaja, di kalangan seorang anak juga menjadi. Pada zaman sekarang siapa yang tak kenal Tiktok, dan siapa yang tidak mempunyai aplikasi di dalamnya, mulai dari kalangan anak-anak, remaja sampai orang dewasa pun kebanyakan memiliki aplikasi tersebut. Tetapi tidak semua pengguna aplikasi Tiktok membuat dan menampilkan videonya, akan tetapi para pengguna akun Tiktok ada juga yang hanya menjadi penikmat hasil dari video yang diunggah oleh akun lainnya. Bahkan pada tahun 2018 yaitu tepat tertanggal 3 Juli 2018 kementerian komunikasi dan informatika memblokir aplikasi karena negara Indonesia menganggap banyak video yang tidak mendidik, tetapi selang satu bulan kemudian pada bulan Agustus 2018 aplikasi ini diunduh kembali. Karena dengan berbagai pertimbangan .

Maka dari itu pemerintah mengadakan regulasi yakni salah satunya adalah regulasi yang ditengarai adalah batas usia pengguna, yaitu usia 11 tahun. Kendati memiliki cerita yang kurang mengesankan. Pengguna Tiktok di Indonesia mencapai 30,7 juta yang tercatat pada bulan juli 2020, jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook Messenger*, dan *Instagram* (Aji, 2018) bahkan hingga sekarang aplikasi Tiktok ini sudah diunduh lebih dari 100 juta pengguna *google play store*. Menurut tekno.kompas.comada sekitar 10 juta pengguna aktif aplikasi Tiktok di Indonesia. Mayoritas dari pengguna aplikasi Tiktok di Indonesia sendiri adalah anak milenial, usia sekolah, atau biasa dikenal dengan generasi Z. generasi Z adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, Penguin, yang menyebutkan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahiran, yaitu: generasi Baby Boomer, lahir 1946-1964, generasi X, lahir 1965-1980, generasi Y lahir 1981-1995, sering disebut dengan generasi milenial sedangkan generasi Z lahir pada 1996-2010.

B. Metode penelitian

Sebuah penelitian pastinya peneliti membutuhkan dengan adanya metode yang akan dipakai dalam meneliti objek penelitiannya, maka dari itu metode sangat berperan dalam penelitian. Metode penelitian ini bersifat dinamis, karena merupakan salah satu faktor

penyebab munculnya persoalan yang dapat mendorong manusia untuk mencari sebuah jawaban dari permasalahan-permasalahan yang muncul dari sebuah objek. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu gejala fenomena tentang apa yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik serta dengan mendeskripsikan kebetuk susunan kata dan bahasa yang lebih baik mendetail pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang guna mencapai sebuah hasil penelitian tersebut (Moleong, 2005: 6). Istilah yang digunakan dalam metode kualitatif sangatlah banyak antara lain: alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif kedalam, etnometodologi, fenomenologis, study kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Dalam hal ini metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan berupa kata lisan ataupun tertulis dari objek penelitian.

Hal itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri dapat diartikan sebagai mendeskripsikan hasil penelitian terhadap objek yang diteliti. Dengan ini tujuan peneliti mengambil metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat mendeskripsikan secara rinci tentang majas sindiran yang terdapat pada akun Tiktok Akubkeduapopo pada bulan Februari 2022 dengan berbagai gaya yang terdapat pada kolom komentarnya. Sugiyono (2017: 9) metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan tanpa membandingkan maupun menghubungkan dengan masalah yang ada dengan gambaran campur tangan dari peneliti tersebut terhadap suatu fenomena atas kejadian-kejadian. Teknik yang digunakan untuk pemilihan informan penelitian adalah teknik purposive atau disengaja. Teknik tersebut bersifat tidak acak, maka dari itu subjek penelitian itu dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Untuk informan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengetahui sumber informasi mengenai objek. Sedangkan sumber data dari penelitian ini berupa sebuah teks atau tulisan yang merupakan kalimat persuasive dari beberapa komentar pada sebuah akun Tiktok “Akunkdeuapopo.”

Data tersebut dikumpulkan berdasarkan sumber pada aplikasi Tiktok yang tertuju pada akun “Akunkdeuapopo” yang kemudian dari beberapa komentar yang terdapat pada sebuah unggahan videonya, pengambilan data dengan cara mengambil gambar dari kolom komentar yang ada. Sugiyono (2017: 225) teknik pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai *setting* dengan berbagai sumber dan berbagai cara atau juga bisa dilakukan

dengan cara observasi (pengamatan, dokumentasi atau gabungan dari keduanya. Sedangkan menurut Bachri, (2010: 25) teknik pengumpulan data kualitatif adalah observasi partisipan, observasi bidang, dokumen, dan artefak, teknik tambahan. Dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian bahasa juga memiliki teknik tersendiri pada pengumpulan datanya hal ini akan dilakukan oleh peneliti setelah menjelas prosedur pengumpulan data secara umum yang akan dikhususkan pada penelitian kebahasaannya. Awal penelitian, peneliti mengambil beberapa teknik dalam pengumpulan data pada sebuah penelitian yang secara umum. Yakni teknik atau prosedur yang digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian ini adalah pengumpulan data (observasi), penyeleksian data (teknik tambahan), menganalisis data (dokumentasi), dan menyimpulkan data dari awal penelitian hingga akhir dari sebuah penelitian tersebut.

Setelah melakukan prosedur pengumpulan data secara luas, maka peneliti akan menjelaskan secara khusus cara atau model teknik pengumpulan data penelitian bahasa. Untuk itu teknik pengumpulan data ini sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian, adapun penelitian ini hanya menggunakan metode simak pada teknik yang terakhir yakni teknik cacat tanpa mengambil teknik-teknik sebelumnya. Sehingga peneliti hanya mengambil gambar, dan mencatat data yang ada serta menyesuaikan dengan fokus penelitian yang telah dibuat, karena data-data yang diperlukan tersebut berupa sebuah tulisan komentar. peneliti memilih menggunakan triangulasi teori. Karena dengan menggunakan triangulasi teori ini peneliti semakin dipermudah dalam melakukan sebuah penelitian yakni dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan teori yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dikarenakan teknik tersebut sesuai dengan karakteristik data yang akan diteliti yaitu komentar yang terdapat pada objek.

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah seluruh data sudah terkumpul. Analisis data merupakan proses yang mendasar dengan adanya hubungan yang sistematis antara variabel dalam penelitian (Arief, 2010: 57). Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode agih yang dalam pelaksanaan penelitian Sociolinguistik (pemakaian bahasa). Metode ini merupakan kebalikan dari metode padan berdasarkan alat penentunya. Alat penentu dapat diartikan sebagai alat pemilah dalam sebuah unsur bahasa yang ada dalam sebuah bahasa, bahkan menjadi alat penyatu dalam data yang ada. Metode ini juga bisa disebut dengan *distributional methd*. Untuk menjelaskan metode ini, ada beberapa teknik yang harus kerjakan, teknik tersebut meliputi teknik dasar, lanjutan, dan alatnya (Mumhammad, 2016: 244).

C. Pembahasan

1. Ironi

Data 1. “Cantiknya Popo pakai hijab.” (kk. 24- 03)

Komentar yang terdapat pada tanggal 24 Maret 2022 ini mengandung majas sindiran ironi, dalam sebuah kalimat “cantik” dan “pakai hijab”. Komentar ini terdapat dalam unggahan video pada tanggal 2 Februari 2022 yang bersinambungan dengan video Popo, pembuatan video tersebut adanya pemakaian hijab. Sehingga warganet melakukan sindiran halus kepada Popo, melalui sebuah kolom komentarnya. Adapun makna yang terkandung di dalamnya kalimat tersebut yakni karena Popo sendiri seorang laki-laki yang tak pantas menggunakan sebuah hijab.

Data 2. “Kukira sholeha ternyata soleh.” (kk. 05-02)

Pada unggahan video masih sama yakni tanggal 2 Februari 2022 dengan tanggal komentar 5 Februari 2022 mengandung majas ironi pada kata “sholeha” dan “soleh”. Karena dalam pemakaian sebuah kata “sholeha” menjadi kata baku dari salihah yang berarti wanita, adapun makna dari salihah yakni tunasila yang berpotensi menjadi seorang wanita sesungguhnya. Dan makna “soleh” sendiri bentuk tidak baku dari kata “saleh” yang mengartikan sebagai seorang pria yang sesungguhnya. Dari kedua kata tersebut mengandung makna yang tersembunyi dalam sebuah pemaknaannya. Oleh karena itu makna dari sebuah komentar yang ada yakni: warganet mengira Popo merupakan seorang wanita karena dengan gaya yang menyerupai seorang wanita sempurna. Adapun dalam dunia nyata, Popo merupakan seorang laki-laki yang normal. Sehingga warganet menggunakan majas sindiran untuk menyindir Popo penggunaan majas sindiran ironi yakni dengan makna yang tersembunyi.

2. Sinisme

Data 2. “Gak kaget sih, karena *live* tiap hari dan banyak banget yang nyawer.” (kk. 24-03)

Pada data di atas tertanggal 24 Maret 2022 pada kalimat “banget yang nyawer” mengandung majas sinisme, karena mengandung makna ketulusan hati dan kesangsian dalam pengucapannya. Adapun makna yang terkandung di dalamnya adalah warganet menyindir dengan keadaan Popo yang tidak kaget akan penghasilan serta alasan mengapa Popo tetap melakukan hal yang tidak jelas pada semua konten-kontennya, karena

dengan apa yang dilakukan Popo, Popo akan semakin viral sehingga *like* dan komentar tersebut akan menjadikan pendapatan utamanya.

Data 3. “Ya gak heran sih. Cowok kok hobinya jadi cewek.” (kk. 06-03)

Kalimat di atas jelas sekali menunjukkan majas sinisme dengan berbagai kata sindiran kesangsian yang berujung pada sebuah kata kasar. Adapun makna dari kalimat di atas yakni warganet mengejek bahwa Popo sangat hobi menjadi seorang wanita, mulai dari berdandan, berjalan sampai berpakaian.

3. Sarkasme

Data 8. “Katanya malu, malah malu-maluin.” (kk. 28-02)

Kalimat di atas merupakan sebuah kalimat hujatan yang di ucapkan lewat tulisan oleh warganet kepada Popo. Karena dalam kalimat tersebut, warganet melakukan sebuah sindiran kasar yang dilontarkan kepada Popo, adapun sindiran kasar tersebut masuk dalam majas sarkasme. Dengan majas tersebut, kata “malah malu-maluin” menjadi titik fokus dalam ciri khusus majas sarkasme. Dan makna yang terkandung di dalamnya yakni Popo tidak konsisten akan hal dibicarakan di hari sebelumnya, sehingga warganet sangat kesal akan apa yang dilakukan dengan Popo sekarang karena setiap Popo membuat video, Popo selalu melakukan sesuatu yang membuat warganet bersemangat dalam mengejek dan mencelanya.

Data 5. “Nelen ludah sendiri.” (kk. 24-03)

Bahasa nelen ludah sendiri termasuk bukan kata peribahasa. Adapun makna dari keduanya sama, yakni dalam komentar tersebut warganet menyindir akan perkataan Popo tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh nya, adapun makna dari peribahasa di atas yakni menerima kembali hal sudah ditolak. Kalimat tersebut juga termasuk majas sarkasme karena dalam kalimat itu mengandung salah satu dari ciri-ciri majas tersebut yakni makna yang menyakitkan hati.

Data 6. “Makanya ngaca.” (kk. 25-03)

Kalimat tersebut mengandung majas sarkasme, karena dalam kalimat “Makanya ngaca” mengandung makna yang menyikiti hati dan ejekan terhadap Popo. Adapun makna yang terkandung di dalamnya adalah warganet menyindir untuk melihat diri sendiri sebelum melihat orang lain, diri sendiri sudah melakukan hal yang baik atau malah sebaliknya.

4. Innuendo

Data 4. “Aku masih sedikit trauma, takut dia tiba-tiba jongkok.” (kk. 17-02)

Pada data di atas menunjukkan majas inuendo dengan adanya ciri khusus yang terdapat di dalamnya yakni kata “sedikit”. Kata tersebut mewakili perasaan akan rasa takut. Adapun makna yang terkandung di dalam kalimat di atas yakni warganet takut akan apa yang dilakukan Popo pada video yang memperlihatkan alat vitalnya, dengan itu warganet lakukan sindiran terhadap Popo, bahwasannya warganet tersebut takut jika Popo tiba-tiba jongkok dan mengulangi hal tersebut.

Data 5. “Mungkin sakitnya kurang menantang.” (kk. 02-02)

Komentar 2 Februari 2022 ditemukannya komentar pada unggahan video tanggal 15 Februari 2022. Dengan ini Popo melakukan sebuah unggahan video berpura-pura sakit. Dengan ini warganet merasakan kejengkelan kepada Popo karena candaannya terhadap hal yang sensitif sangat keterlaluan. Adapun makna yang terkandung di dalamnya yakni warganet mengatakan kepada Popo bahwa sakit yang diberikan pada Oktober 2021 kurang membuat dia menjadi tobat.

5. Satire

Data 2. “Serahmu Popo kamu ini susah dipercaya daripada MTK.” (03-09)

Pada data di atas tertanggal 9 Maret 2022 majas satire ditemukan dalam unggahan video Popo tanggal 2 Februari 2022. Dengan ciri yang khusus pada penggunaan kalimatnya yang berawal sebuah argumen dan berakhir dengan lawakan. Dengan makna yang terkandung di dalamnya seseorang telah merasa menyerah dengan hal yang diperbuat oleh Popo, sehingga warganet tersebut mengibaratkan Popo seperti mata pelajaran matematika yang sulit difahami oleh semua kalangan. Membutuhkan ketelatenan yang sangat kuat.

Data 3. “Inisiatif Popo yak ok cantik banget, udah ku bilang kalo kumisnya dicukur pasti cantik jadi cewek.” (kk. 12-03)

Kalimat di atas mengandung majas satire, karena dalam kalimat tersebut mengandung sebuah argumen sindiran dan berujung pada bahan tertawaan. Adapun makna yang terkandung di dalam kalimat di atas yakni warganet mengkritik Popo dengan cara

menyindir bahwa saat Popo mencukur kumisnya pada saat membuat videonya, Popo akan lebih terlihat seperti wanita sesungguhnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis majas sindiran yang terdapat pada akun Tiktok “Akunkeduapopo,” dapat disimpulkan bahwa majas sindiran yang digunakan dalam akun Tiktok “Akunkeduapopo” terdiri dari 5 majas sindiran yakni: 21 data majas sindiran ironi, 4 data majas sindiran sinisme, 26 data majas sindiran sarkasme, 9 data majas sindiran innuendo, 10 data majas sindiran satire. Pada kolom komentar akun Tiktok Akunkeduapopo ini warganet lebih dominan menggunakan majas sindiran sarkasme dan diikuti dengan majas sinisme dengan jumlah yang tidak jauh dari jumlah perhitungan data majas sarkasme yang ditemukan pada komentar. Komentar yang dilontarkan terhadap Popo mempunyai satu alasan yakni warganet mencela juga mencemooh Popo akan video-video yang dibuatnya.

Berdasarkan analisis makna kalimat dengan objek kajian majas pada kolom komentar akun Tiktok “Akunkeduapopo” dapat ditemukan bahwa, warganet lebih dominan menggunakan majas sindiran kasar secara ironis yakni majas sindiran sarkasme dan majas ironi. Mempunyai makna yang berbeda-beda di setiap data yang ditemukan, karena majas ironi dan sarkasme adalah *style* yang menampilkan penuturan pada makna kontras. Maksudnya keduanya harus ditekankan dan dipahami lewat makna kontrasnya yakni bahasa sindiran kasar dan bahasa ironisnya. Adapun tujuan dari data yakni kolom komentar pada akun Tiktok Akunkeduapopo yakni, sebuah cemoohan, serta mencela akan perbuatan Popo pada video-video yang diunggahnya dengan tujuan agar Popo menjadi lebih baik dari sebelumnya, berubah dan bertaubat dengan menjadi lelaki normal biasa.

Pada kolom komentar akun Tiktok Akunkeduapopo tersebut, warganet lebih dominan menggunakan majas sindiran sarkasme dibanding dengan majas lainnya. Warganet menggunakan beberapa majas tersebut dan makna yang sangat kasar dalam pengucapannya agar Popo menjadi diri yang lebih baik. selain menjadi pribadi yang lebih baik, Popo bisa lebih menggunakan media dengan hal yang positif.

Daftar rujukan

A. Pustaka Buku

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Black, Elizabeth. 2016. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemology, Model, Teori, dan aplikasi*. Jakarta: Buku Seru
- Ismail. 2013. *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tatapan Strategi Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Yettik. 2019. *Kumpulan Peribahasa, Majas, Dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

B. Pustaka Artikel

- Aji, W. N. (2018). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia, 431*, 431–440.

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan, 10*, 46–62.
- Hermawan, dkk. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, 12*(1), 11–20.
- Jatut, Yoga, Prameswari. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 274–282*.
- Khaerani, S., Sumadyo, B., Anam, A. K., Bahasa, F., & Pgri, U. I. (n.d.). *Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints, 43*.
- Lestari, M. T. (2014). *Analisis diksi dan stilistika genetis pada lirik lagu ebiet g. ade skripsi*.
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak. *62 Jurnal Bahasa Dan Sastra, 13*(1), 61–79.
- PUTRI, A. F. H. (2021). *GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM ANIME JEPANG ONE PUNCH MAN (ワンパンマン) KARYA ONE DAN MURATA YUSUKE (村田雄介)* (Vol. 4, Issue 1).
- Ridwan, M. H., & Khamidah, N. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA DEWAN JURI RAGAM ACARA “BERAKSI DI RUMAH SAJA” DI INDOSIAR (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK). *Jurnal PENEROKA, 3*(2), 58–66. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile>
- Saleh, M., Daeng, J., Raya, T., & Selatan, S. (2021). GURU INYONG KARYA ANGGORO IHANK Abstract: The Use of Satirical Language Style in The Webtoon Pak Guru Inyong By. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2*(3), 146–155.

